

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM ANTOLOGI CERPEN DJENAR MAESA AYU  
(JANGAN MAIN-MAIN DENGAN KELAMINMU)**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh  
**ADNAN RAHMAN**  
**NIM 10533 7004 12**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**2019**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji kepada Allah Swt., Tuhan Semesta Alam. Allah Yang Maha agung untuk membuka jalan bagi setiap maksud manusia, Allah Yang Maha suci untuk menjadi energi bagi petunjuk hidup dan kesuksesan manusia. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan bimbingan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Eksistensi Perempuan dalam Antologi Cerpen Djenar Maesa Ayu “Jangan Main-main dengan Kelaminmu” ”** dapat diselesaikan.

Salawat beriring salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dan mewariskan kita sunnah Rasulullah, sebagai dasar hukum yang dipegang teguh sehingga mengantarkan umat manusia ke jalan yang diridhai oleh-Nya hingga akhir nanti.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Beragam kendala dan hambatan yang dilalui oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat usaha yang optimal dan dukungan berbagai pihak sehingga penulis dapat melewati rintangan tersebut.

Penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua, Ibunda Sitti Khasnih Khalid yang telah berdoa, berjuang, rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd pembimbing I dan Anin Asnidar, M.Pd pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis juga ucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah ikhlas mentransfer ilmunya kepada penulis, serta seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Kepada rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 terkhusus Kelas B 2012 Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas solidaritas yang diberikan selama menjalani perkuliahan, semoga keakraban dan kebersamaan kita tidak berakhir sampai di sini. Serta terima kasih kepada anggota Komunitas Lingkar Nalar yang selalu memberikan suport dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih pula kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabatku yang setia dan tulus mengorbankan waktu, tenaga, materi, doa, dukungan dan masukan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu per satu, semoga segala bantuan dan pengorbanannya bernilai ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2019

**Penulis**

**Adnan Rahman**

**10533700412**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>SURAT PERYATAAN</b> .....	v
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	vi
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Hasil penelitian yang relevan.....	6
2. Definisi sastra.....	7
3. Pengertian cerpen.....	9
4. Sruktur dan unsur-unsur cerpen.....	11
B. Kerangka Pikir .....	26

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	29
B. Metode Penelitian .....	29
C. Data dan Sumber Data .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data .....	31

### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil penelitian.....	33
1. Termajrnalkan.....	33
2. Diskriminasi.....	39
3. Dominasi.....	44

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	48
B. Saran.....	49

### **DAFTAR PUSTAKA**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia, ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri, sastra seperti pisau tajam, bahkan jauh lebih tajam, yang mampu merobek-robek dada dan menembus ulu hati, bahkan jiwa dan pemikiran. Selain itu, menjadi alat paling efektif untuk membuat ukiran patung karya kehidupan yang paling indah. Sastra lebih halus daripada sutra yang paling halus hingga mampu menelusup ke dalam relung jiwa hingga tunduk dan pasrah akan kekuatannya. Sastra dan manusia serta kehidupannya adalah sebuah persoalan yang penting dan menarik untuk dibahas secara komprehensif.

Sastra berkaitan erat dengan manusia dan kehidupannya. Manusia menghidupi sastra dan kehidupan sastra adalah kehidupan manusia. Kekuatan sastra yang dahsyat mampu mengubah moralitas dan karakter manusia ke dalam persepsi kehidupan yang berbeda. Menurut Lestari (2011: 1), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni. Sastra merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidak sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan

masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Sastra dari bahasa *Sanskerta* yang berarti tulisan atau karangan. Teeuw (Suhendi, 2014: 4) secara ringkas dan padat menyatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra. Welck dan Warren (1993: 37-46) menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sederetan karya seni. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan seperti mitos, moral dan budaya melalui perspektif masyarakat dengan karya sastra. Karya sastra adalah pengungkapan ideologi pelaku baik berupa prosa, puisi dan drama. Munculnya sebuah ide didasari oleh sebuah konsep bersumber dari sederetan pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berbentuk fisik, pengalaman batin dan pengalaman budaya. Dari ketiga unsur karya sastra tersebut novel yang paling mendapat tempat dan hati di masyarakat. Zaman yang dimanjakan dengan

teknologi dan komunikasi semakin mempermudah membantu untuk menghasilkan karya.

Pasca gelombang reformasi yang identik dengan informasi keterbukaan, transparansi, tak heran apa pun itu. segala permasalahan yang melanda kehidupan masyarakat akan dibuka dengan sendirinya ataupun terpaksa. Khususnya di Indonesia ini. Nyaris tak ada ditutup-tutupi.

Di dunia "keperempuanan" hal ini menjadi semacam bentuk perjuangan untuk bebas dari kesenjangan gender yang sudah lama membungkam suara-suara nurani mereka. Salah satunya adalah Djenar Maesa Ayu. Penulis yang mengambil tema-tema kontroversial, mengambil ranah "seksual" yang ingin membuka pandangan sebagian masyarakat bahwa seks itu tabu untuk dibicarakan.

Dalam kumpulan cerpen "Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)", Djenar menyajikan sebuah dunia yang dipenuhi karakter manusia yang terluka, termarginalkan oleh norma masyarakat, dan pengkhianatan. Aroma yang menyajikan bahwa hidup itu indah, seperti siklus manusia bahagia lahir, remaja, dewasa, bekerja, menikah, bahagia punya anak kemudian meninggal segera ditampik jauh-jauh dalam kumpulan cerpen ini. Meminjam istilah Seno Gumira Ajidarma, yang mengungkapkan cerita dengan sarkasme, yaitu memvisualisasikan hal yang membuat bergidik, tabu, menakutkan, kesakitan dengan hal yang biasa seolah hal itu sudah biasa terjadi. Hal itu dicoba digambarkan oleh Djenar Maesa Ayu dengan "nyentrik" berani mendobrak pintu-pintu terlarang di ranah seksual dengan vulgar, apa adanya.



Dalam kenyataannya, wanita sering di pandang sebelah mata. Wanita hanya dipandang sebagai pelengkap dalam rumah tangga dan kemampuannya dalam berkarir seringkali diragukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita seolah-olah didiskriminasi dalam kehidupan. Timbulnya anggapan-anggapan yang kurang baik terhadap wanita menyebabkan banyak kaum pembela wanita melakukan perlawanan untuk menuntut kesetaraan. Dalam dunia sastra pun keberadaan wanita sering diragukan. Karya wanita dianggap tidak sepadan dengan karya laki-laki. Kesenjangan antara wanita dan laki-laki semakin tampak. Oleh karena itu timbullah suatu paham yang membela wanita yang sering disebut feminisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis antologi cerpen Djenar Maesa Ayu. Analisis terhadap cerpen tersebut peneliti membatasi pada segi kajian feminisme eksistensi perempuan dalam cerpen.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah eksistensi perempuan dalam antologi cerpen Djenar Maesa Ayu. Eksistensi perempuan yang akan dianalisis berdasarkan; (a) termarjinalkan; (b) diskriminasi; (c) dan dominasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi perempuan dalam antologi cerpen Djenar Maesa Ayu, yang akan dianalisis berdasarkan (a) termarjinalkan; (b) diskriminasi; (c) dan dominasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dirancang untuk memahami dan mengetahui kajian feminisme eksistensi perempuan dalam antologi cerpen Djenar Maesa Ayu dan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa khususnya tentang gaya bahasa yang digunakan.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak dan dapat dijadikan sebagai literature tambahan atau pelengkap bagi segenap pengajar bahasa dan sastra Indonesia.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Rahmah pada Tahun 2015 dalam jurnal yang berjudul *Cerpen “Koroshiya Desu No Yo” Sebuah Kajian Feminisme* dengan hasil penelitian mengungkapkan dua poin khusus yaitu; (a) Penokohan Tokoh Onna; dan (b) Feminisme Kekuasaan pada Tokoh Onna. Dari hasil penelitiannya peneliti menemukan bahwa sebagai sosok perempuan ia mampu memperdaya laki-laki dari kalangan atas yang memandang rendah dan meragukan kemampuannya sebagai seorang wanita.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zulfahri. D pada Tahun 2017 dalam jurnal yang berjudul *Kajian Feminisme Cerpen Pasien Karya Djaenar Mahesa Ayu dan Implikasinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *socialistfeminism* dengan metode deskriptif kualitatif dipilih menggambarkan fenomena sosial dalam sebuah cerita pendek *Pasien* karya Djaenar Mahesa Ayu. Fenomena ini memecah pemahaman patriarkal perempuan hanya sebagai objek dalam interaksi penyihir lelaki. Temuan menunjukkan bahwa ada feminisme memiliki hak untuk menyatakan keberadaannya sesuai dengan individualisme dan perempuan harus dapat menemukan subjektivitas itu sendiri.

Selanjutnya penelitian dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Indonesia Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Statilistika)* oleh Bukamaruddin Universitas Negeri Makassar 2010, dan *Penggunaan Majas Perbandingan Metafora dalam Cerpen Warisan Karya Wawan Mattaliu* oleh Hasriani H. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yayasan Perguruan Tinggi Maros 2010.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek kajian mengkaji cerpen. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada kajian yang akan dikaji di dalam cerpen. Meskipun pada penelitian relevan yang pertama dan kedua mengkaji tentang feminisme dalam cerpen, namun penelitian ini mengkhususkan pada tiga aspek kajian, yaitu termarjinalkan, deskriminasi, dan dominasi.

## **2. Definisi sastra**

Sastra adalah suatu hasil karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan (Suhendi, 2014 : 6). Dalam karya sastra berisi kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulis. Karya sastra terkandung suatu kebenaran yang berbentuk keyakinan dan kebenaran indrawi. Karya sastra bersifat imajinatif menurut Wellek (Badrum Ahmad,1 – 6 ).

Ada tiga aspek dalam karya sastra yaitu, keindahan, kejujuran dan kebenaran. Jika ada karya sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini maka sastra bernilai estetika. Pengarang ataupun sastrawan itu ingin agar pembacanya dapat merasakan apa yang dirasakan. Mengundang para pembaca dan penikmat memasuki dunia nyata maupun dunia imajinatifnya, yang diperoleh dari

pengalaman dari indra. Dituang, dilampiaskan dalam bentuk karya sastra dan didalamnya menggambarkan keserasian antara bentuk dan isi. Karya sastra menarik dan disukai pembaca jika terungkap nilai, estetika dan nilai moral.

Sastra berasal dari kata *sas*(ajaran) dan *tra* (alat). Sastra adalah alat untuk memberikan ajaran filsafat hidup (Endraswara, 2012:5). Membaca karya sastra berarti ibaratkan berusaha menyelami diri pengarang (Sastrawan). Hal ini tentu bergantung pada kemampuan mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu sendiri. Mesti menempatkan diri sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra tersebut. Jadi, dituntut adanya hubungan timbal balik antara seorang pencipta dan penikmatnya. Sehubungan dengan konsep itu, seorang bertindak seolah-olah menjadi pribadi sastrawan.

Dengan cara itu dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta bisa merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu. Penghayatan karya sastra merupakan suatu usaha menghidupkan kembali dalam jiwa suatu pengalaman, sebagaimana sastrawan menghidupkan pengalaman itu melalui karyanya. Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu bentuk dan isi. Ditinjau dari bentuk, sastra adalah karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini adalah salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi.

Dengan karya sastra pulalah seseorang akan membuka cakrawala baru mengenai hidup dan kehidupan yang sebelumnya tidak terpikirkan dengan baik. Untuk itulah, lahirnya sebuah karya sastra akan menjadi titik terang yang luar biasa pada suatu rumpun di masyarakat. Membahas karya sastra, tidak akan mudah terlepas dari tokoh-tokoh yang menjadi penganut di dalamnya. Dengan tokoh inilah membuat karya sastra akan mudah dikenang dan hidup nyata di masyarakat. Layaknya laki-laki sebagai tokoh sentral dalam sebuah karya sastra. Perempuan turut mengambil peranan penting pada setiap dentuman kata dan kalimat di sebuah karya sastra. Adanya perempuan di dalamnya, akan membuat karya sastra tampak lebih bercahaya dan berwarna. Semburat inilah yang membuat suatu hal krusial akan menjadi topik yang sangat hangat untuk dijejali, sehingga menjadi isu dalam kanevas kesusastraan. Bukan hanya itu, kehadiran perempuan pada hampir karya sastra di negeri ini turut menjadi tanda tanya besar bagi kalangan pembaca, penikmat sastra dan serta sastrawan. Hal inilah yang menjadikan perempuan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis mengangkat feminisme eksistensi perempuan dalam antologi cerpen Djena Maesa Ayu sebagai bahan kajian penelitian.

### **3. Pengertian cerpen**

Rahmah (2015:56), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah karya sastra paling sederhana dari bentuk fiksi yang mengandung interpretasi pengarang mengenai sebuah kehidupan yang dialami baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karangan fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya berpusat pada suatu peristiwa pokok. Dinamakan cerita pendek karena ceritanya kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu karakter tokoh dalam situasi atau suatu ketika, selain itu cerpen juga dapat disebut dengan sebuah prosa fiksi yang isinya mengenai pengisahan yang hanya terfokus pada satu konflik atau permasalahan. Untuk lebih singkatnya cerpen ialah cerita pendek yang hanya berpusat pada satu konflik saja, namun ternyata masih ada opini lain yang mengenai cerpen.

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis. Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang realistis, cerita pendek berkembang sebagai sebuah miniature. Lalu menurut KBBI cerpen ialah cerita pendek dengan penghitungan kata di bawah 10.000 dengan memberikan kesan cerita soliter dan terpaku pada salah satu karakter. Cerpen juga merupakan cerita rekaan yang lebih mengarah pada peristiwa tidak terlalu

kompleks dan relatif pendek serta bersifat fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana pun dan kapan pun).

Kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu, sementara pengarang sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya, panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata sehingga panjang cerpen dapat dibaca dalam waktu baca yang tidak lama. Namun, keduanya mempunyai unsur yang sama yaitu alur cerita, tokoh cerita, judul, latar cerita, tema, sudut pandang, diksi dan bahasa. Hal yang membedakan adalah cerpen hanya memiliki satu konflik, satu tema pokok dan satu klimaks seperti pada antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu

#### 4. Struktur dan unsur-unsur cerpen

Struktur cerpen yaitu sebagai berikut:

##### a. Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan ataupun inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau bisa juga gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional yang artinya sebuah teks cerpen boleh tidak memakai abstrak.

##### b. Orientasi

Orientasi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan suasana,



tempat dan waktu yang ada dalam cerpen. Dan orientasi biasanya tidak hanya terpaku dalam satu tempat, suasa, atau waktu tergantung alur dari cerpen.

c. Komplikasi

Komplikasi merupakan rangkaian sebab akibat dari cerpen. Dalam struktur ini kita bisa menentukan watak atau karakter dari tokoh cerita karena watak atau karakter tokoh dapat menentukan kerumitan permasalahan yang mulai terlihat.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah struktur konflik yang terjadi dan mengarah pada klimaks serta sudah mulai mendapatkan penyelesaiannya dari konflik tersebut. Struktur ini sangat penting dan menentukan menarik tidaknya suatu cerita. Dalam struktur ini, penulis menyajikan konflik-konflik yang membuat pembaca terbawa suasana sehingga lebih menghayati dan menjiwai karakter yang ada dalam cerita ini.

e. Resolusi

Resolusi merupakan penyelesaian dari evaluasi. Biasanya resolusi sangat dinanti-nanti oleh pembaca, karena pada struktur ini pengarang memberikan solusi mengenai permasalahan yang dialami seorang tokoh atau pelaku dalam cerita.

f. Koda

Koda ialah nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu cerita. Koda merupakan hikmah yang terkandung dalam cerita. Koda biasanya dapat diketahui setelah pembaca semua cerita dalam cerpen yakni dari permulaan hingga akhir dari cerita. Koda dapat berupa nasehat, pelajaran dan peringatan bagi pembacanya.

Unsur-unsur karya sastra (cerpen) yaitu sebagai berikut :

Sadikin (2011:8) berpendapat bahwa, karya sastra pada umumnya disusun oleh dua unsur. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

Aminuddin (1991:15) mengatakan “Upaya pemahaman unsur-unsur dalam bacaan sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah pembaca”. Jadi dengan membaca cerpen, pembaca dapat memahami unsur-unsur cerpen yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Risa Yulisna (2017-74) mengemukakan bahwa dalam memahami cerpen, ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pembaca, yaitu menyangkut isi dan teknik penceritaan. Isi sebuah cerpen terkandung di dalam tema dan amanat sedangkan teknik penceritaan terdiri atas alur, penokohan, latar, sudut pandang,

dan gaya bahasa. Ketujuh bagian ini sekaligus menjadi indicator penilaian dalam memahami dan mengkaji sebuah cerpen. Berikut diuraikan penjelasan terkait dengan unsur-unsur cerpen.

### **Unsur instrinsik**

#### 1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pokok sebuah cerita. Pada umumnya tema dapat dibagi menjadi dua. Yakni tema yang dapat langsung terlihat jelas di dalam cerita (tersurat) tanpa harus menghayati ceritanya dan tema yang tidak langsung terlihat jelas, yakni pembaca harus bisa menyimpulkan sendiri tema yang terkandung dalam cerita tersebut (tersirat). Misalkan, tema tentang asmara, pendidikan, kesehatan, kepahlawanan dll.

#### 2. Alur/Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita sebuah karya sastra. Secara garis alur dalam sebuah cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Perkenalan tokoh
- b. Muncul konflik atau permasalahan yang dihadapi tokoh
- c. Peningkatan konflik hingga puncak konflik atau klimaks
- d. Penurunan konflik
- e. Penyelesaian dari masalah

#### 3. Setting/Latar

Setting atau latar merupakan hal-hal yang berkaitan dengan tempat, waktu,

dan suasana dalam cerita tersebut. Setting atau latar biasanya berhubungan erat dengan tema cerpen misalnya jika cerpen bertemakan pendidikan maka setingnya berada di sekolahan, jika cerpen bertemakan agama maka setingnya berada di tempat ibadah.

#### 4. Tokoh/Pelaku

Tokoh merupakan pelaku pada sebuah cerita. Setiap tokoh biasanya mempunyai karakter tersendiri mulai dari watak, sikap, sifat dan kondisi fisik. Karakter tokoh dalam sebuah cerpen dapat pula disebut dengan perwatakan. Dalam sebuah cerita kita dapat mengolongkan karakter tokoh dalam 3 jenis yaitu:

- a) Tokoh protagonis (tokoh utama dalam sebuah cerita atau tokoh yang memerankan peran menjadi orang baik)
- b) Tokoh antagonis (lawan dari tokoh utama atau tokoh yang memerankan peran menjadi orang jahat)
- c) Tokoh figuran (tokoh pendukung untuk cerita atau tokoh yang mendampingi tokoh protagonis).

#### 5. Penokohan/Perwatakan

Penokohan adalah pemberian karakter pada setiap tokoh dalam cerita. Karakter yang telah ditentukan akan tercermin pada pikiran, tindakan, ucapan, serta pandangan tokoh terhadap peristiwa yang terjadi. Metode yang digunakan untuk menentukan karakter suatu tokoh ada 2 (dua) macam yaitu:

a) Metode analitik

Metode analitik adalah metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh dengan cara memaparkan ataupun menyebutkan sifat tokoh secara langsung. Contoh : penyayang, lemah lembut, pemberani, tegas, pemalu, egois, ringan tangan, ramah, ceria, lugu, kreatif, dll.

b) Metode dramatik

Metode dramatik adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan karakter tokoh dengan cara tidak langsung menggambarkan sifat tokoh. Penggambaran tokoh dilakukan melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh lain. Metode ini dapat juga disebut sebagai metode reaksi tokoh lain (berupa pandangan, pendapat, sikap, dsb).

6. Sudut Pandang (*Poin of View*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam memandangi suatu peristiwa di dalam sebuah cerita. Ada beberapa macam sudut pandang, diantaranya yaitu:

a. Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama yaitu mengarang memosisikan dirinya sebagai tokoh utama yang berbicara dalam kisah tersebut. Sudut pandang orang pertama juga di sebut sebagai kata ganti orang pertama (orang yang berbicara). Dimana jika dalam bentuk tunggal, maka menggunakan kata “aku, saya” dll. Dan jika dalam bentuk jamak, maka menggunakan kata “kami dan kita”.

b. Sudut pandang orang kedua

Yakni pengarang memposisikan dirinya sebagai tokoh yang di ajak bicara. Sudut pandang orang kedua juga di sebut sebagai kata ganti orang kedua (orang yang di ajak bicara). Dimana jika dalam bentuk tunggal, maka menggunakan kata “kamu, engkau, saudara, anda” dll. Dan jika dalam bentuk jamak, maka menggunakan kata “kalian”.

c. Sudut pandang campuran.

Yakni pengarang memposisikan dirinya sebagai tokoh yang membicarakan tokoh utama. Sudut pandang campuran juga di sebut sebagai kata ganti orang ketiga (orang yang dibicarakan). Dimana jika dalam bentuk tunggal, maka menggunakan kata “ia, dia, beliau” dll. Dan jika dalam bentuk jamak, maka menggunakan kata “mereka”.

d. Amanat/Pesan

Yakni pesan yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang melalui karya tulisnya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasehat, dan sebagainya. Pesan merupakan hal penting dalam sebuah cerpen, karena dengan pesan yang baik pengarang dapat menyajikan cerita yang baik sehingga tokoh-tokoh dalam ceritanya pun dapat diteladani.

### **Unsur ekstrinsik cerpen**

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur yang terdapat di luar cerpen. Unsur ekstrinsik dari cerpen merupakan unsur yang menjadi faktor pengarang membuat cerpen tersebut. Unsur ini sangat mempengaruhi penyajian amanat dan latar belakang dari cerpen. Unsur ekstrinsik cerpen dibagi menjadi 2

yakni :

a. Latar belakang masyarakat

Kondisi latar belakang masyarakat seorang penulis sangatlah berpengaruh besar terhadap terciptanya sebuah cerita. Kondisi itu bisa berupa pengkajian Ideologi negara, kondisi politik negara, kondisi sosial masyarakat, kondisi lingkungan sekitar, sampai dengan kondisi ekonomi masyarakat.

b. Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang meliputi pemahaman kita terhadap sejarah hidup dan sejarah hasil karangan yang telah diciptakan. Semakin banyak karya sastra yang pernah ditulis maka semakin baik pula karya sastra tersebut. Latar belakang pengarang dapat dikelompokkan ke dalam 3 faktor yakni:

- i. Biografi, yakni riwayat hidup pengarang cerita, yang ditulis secara keseluruhan. Mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga jenjang terakhir yang telah ditamatkan.
- ii. Kondisi psikologis, yakni berisi mengenai pemahaman kondisi mood atau keadaan saat seorang pengarang menulis sebuah cerita atau cerpen.
- iii. Aliran Sastra, seorang penulis pastinya mengikuti aliran sastra tertentu. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang besar pada gaya penulisan yang dipakai oleh penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra.

## 5. Kajian Feminisme

Perempuan adalah hal yang menarik untuk dibicarakan, ketidakadilan

perempuan juga terjadi di dalam dunia empiris dan dunia literer. Sebagai refleksi kehidupan nyata, banyak sekali dimensi kehidupan yang dimuat dalam karya sastra. Misalkan saja dalam karya sastra, bentuk diskriminasi terhadap perempuan dapat berupa pornografi dan kekerasan terhadap perempuan seperti pembatasan pendidikan bagi anak-anak, serta kawin paksa. Perempuan tidak dianggap utama berdasarkan anggapan masyarakat mengenai kelemahan-kelemahan secara biologis, sehingga perempuan secara kultural tetap saja dianggap sebagai makhluk yang inferior (terkuasai). Dalam hal ini, biasanya dilambangkan dengan kegagalan yang berujung pada penderitaan dan kematian. Realitas yang terjadi di masyarakat terkait dengan persoalan wanita adalah secara fisik wanita dipandang sebagai makhluk lemah sehingga dianggap cocok untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, dan lain sebagainya sedangkan jika dipandang dari penampilan fisik, pria dianggap lebih kuat sehingga cocok untuk melaksanakan pekerjaan di sektor publik, yaitu yaitu mencari nafkah di luar rumah. Anggapan dan budaya yang diciptakan masyarakat seperti ini akhirnya memposisikan wanita sebagai kaum subordinat. Pandangan masyarakat tersebut masih berlaku bagi beberapa anggota masyarakat walaupun mereka hidup di zaman globalisasi. Mereka beranggapan bahwa wanita dan ketergantungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, apalagi jika dua pengertian tersebut dikaitkan dengan kedudukan wanita dalam rumah tangga (Murniyati, 2004:102).

Di bidang sosial, peranan perempuan sangat terbatas karena tradisi hanya menghendaki wanita sebagai pengurus rumah tangga dan keluarga, sehingga



sebagian besar masa hidup seorang wanita dihabiskan dalam lingkungan rumah saja. Di samping itu wanita tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan memiliki jabatan atau profesi tertentu. Padahal di tengah derasnya arus globalisasi, seharusnya akses pendidikan yang baik dan berkualitas harus diberikan kepada kaum wanita, sehingga kaum wanita bisa memberdayakan dirinya untuk lebih maju, memikirkan bagaimana kaumnya secara menyeluruh bisa terbebas dari bentuk-bentuk penindasan yang selama ini terjadi, misalnya kemiskinan dan persoalan-persoalan wanita yang lainnya. Adanya berbagai permasalahan mengenai wanita, maka muncullah gerakan feminisme yaitu gerakan yang berusaha menyejajarkan peranan dan kedudukan antara kaum wanita dan kaum laki-laki. Gerakan feminisme lahir dari sebuah ide yang berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Jadi, feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan. Berbagai fenomena tentang perempuan itulah yang seringkali mengilhami munculnya ide dalam sebuah karya sastra.

Ide cerita yang dikembangkan pengarang ke dalam suatu cipta sastra selalu diilhami oleh realita yang terjadi di masyarakat. Dengan cara yang berbeda, masing-masing pengarang berusaha melukiskan peristiwa kehidupan nyata yang terjadi di sekitarnya. Beberapa pernyataan tersebut tidak mengartikan bahwa karya sastra merupakan tiruan kehidupan (*imitation of life*). Luxemburg dalam Pengantar Ilmu Sastra (1989:05) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi, dan bukan imitasi kehidupan. Pengarang hanya mengambil realita

kehidupan sebagai bahan ciptaannya, kemudian pengarang mengkreasikan dan menarasikan peristiwa kemasyarakatan secara fiktif dan imajinatif sehingga tercipta sebuah karya sastra. Berkaitan dengan keberadaan perempuan, Djajanegara (2001:51) menyatakan bahwa pada umumnya karya sastra yang menampilkan tokoh wanita dapat dikaji dengan menggunakan konsep feminisme. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak, sebuah karya sastra dapat diteliti dengan menggunakan konsep feminisme asalkan ada tokoh perempuan di dalam karya sastra tersebut. Peneliti akan mudah menerapkan konsep feminisme jika tokoh perempuan itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi persoalan apakah mereka berperan sebagai tokoh utama, tokoh protagonis, atau bahkan tokoh bawahan.

Dalam dunia kesastraan kaum wanita merupakan dalam kelas masyarakat yang sering mengalami penindasan oleh kaum pria, karena kualitas karya tulisan-tulisan wanita dianggap kurang menarik daripada karya yang diciptakan pria. Hal ini tidak membuat wanita berkecil hati. Berdasarkan fenomena-fenomena seperti di atas itulah mengakibatkan timbulnya tuntutan kesetaraan gender, sehingga pada awal ke-20 muncul faham-faham feminisme. Faham ini lebih memfokuskan pada kesetaraan gender, serta perjuangan dan perlawanan seorang wanita dalam mempertahankan hak-hak dan martabat wanita terhadap kaum pria. Kesadaran perempuan tentang pentingnya hak-hak perempuan yang terabaikan ternyata berimbas juga dalam karya sastra. Emansipasi perempuan yang terabaikan telah ditunjukkan pada salah satu karya sastra yang bernuansa feminisme, yaitu kumpulan cerpen "Jangan Main Dengan Kelaminmu" karya Djenar Maesa Ayu.

Dalam kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu tersebut mengetengahkan tentang pemberontakan perempuan. Dari sebelas cerpen antaranya merupakan fenomena-fenomena penuh kontroversial, yang memposisikan perempuan menjadi dua bagian, yaitu perempuan yang mandiri dan perempuan yang lemah.

Dalam kajian sastra dikenal dengan adanya marginalisasi, diskriminasi, dan dominasi.

a. Termarginalkan

Marginal berasal dari bahasa Inggris 'marginal' yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marginal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marginal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan.

Kaum marginal atau masyarakat marginal adalah kelompok masyarakat yang tersisih atau disisihkan dari pembangunan sehingga tidak mendapatkan kesempatan menikmati pembangunan. Dalam pemahaman yang radikal kaum marginal adalah kelompok-kelompok sosial yang dimiskinkan dalam pembangunan (Sihombing, Justin 2005: 7-8).

Jadi kaum marginal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Contoh dari kaum marginal antara lain pengemis, pemulung, buruh, petani, dan orang-orang dengan penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. Mereka ini adalah bagian tak terpisahkan dari negara kita.

Dalam kajian feminisme terdapat istilah eksistensi perempuan,

dalam hal ini eksistensi yang dimaksud adalah termarginalkan. Perempuan pada saat ini ternyata masih terus mengalami dikotomi, yaitu apakah dirinya menjadi objek ataukah justru menjadi subjek baik itu dalam pembangunan maupun dalam bidang lainnya seperti ekonomi. Bahkan dalam porsi rumah tangga sekali pun ternyata eksistensi kaum perempuan juga masih sangat terpinggirkan. Padahal, kemajuan dan eksistensi suatu bangsa dikaitkan dengan bagaimana peran aktif semua lapisan masyarakat, termasuk didalamnya adalah kaum perempuan.

Sesuatu yang sangat ironis memang dimana dalam kemajuan dalam berbagai bidang dan ilmu pengetahuan serta hidup di jaman yang sudah semodern ini, ketidakadilan dan pamarjinalan terhadap suatu kaum, khususnya kaum perempuan masih saja terus terjadi. Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu.

#### b. Diskriminasi

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dsb). Jadi, diskriminasi gender merupakan suatu pengertian yang menyebabkan perempuan baik yang bekerja, bagaimanapun beratnya, selalu dianggap hanya sebagai “membantu suami” dengan konsekuensi bahwa perempuan selalu dianggap sebagai pencari nafkah kedua yang selanjutnya berakibat bahwa beban perempuan yang bekerja diluar rumah.

Diskriminasi kaum perempuan, perlakuan berbeda sering dialami

kaum perempuan yang tumbuh di dalam masyarakat dari masa ke masa sehingga menjadi warisan bagi generasi berikutnya, warisan budaya yang bersifat diskriminatif tersebut terus berkembang hingga zaman modern sekalipun, pemahaman seseorang mengenai gender dan seks pada perempuan dan laki-laki belum memberikan realita yang menggambarkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu.

c. Dominasi

Dominasi adalah proses dari suatu kelompok untuk menguasai kelompok lainnya dengan cara apapun. Proses terjadinya dominasi memang cukup banyak menimbulkan kerugian bagi kelompok lain. Didominasi yang merupakan paham politik untuk melakukan penaklukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi khususnya pada kaum perempuan. Proses terjadinya dominasi memang cukup banyak dan memungkinkan terjadinya perbudakan, pelecehan, dan pembunuhan terhadap kaum perempuan. Dominasi juga lebih berimbas pada dominan pelecehan seksual kekuasaan pria terhadap perempuan mengakibatkan dampak buruk bagi generasi selanjutnya, dominasi terjadi jika suatu kelompok ras menguasai kelompok lain. Dominasi banyak kita jumpai pula dalam pengelompokan lain. Kita banyak menjumpai ada suatu kelompok etnis mendominasi kelompok etnis yang lain, laki-laki mendominasi perempuan, dan orang kaya mendominasi orang miskin.

Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*

Karya Djenar Maesa Ayu

## 6. Feminisme dalam sastra

Secara etimologis feminisme berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), maskulin dan feminim (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kata lain, male-female mengacu pada seks, sedangkan maskulin-feminim mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai he dan she (Ratna, 2006:184). Feminisme, di samping sebagai gerakan kultural juga dianggap sebagai salah satu teori sastra. Teori-teori feminis, sebagai alat kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat (Ratna, 2006:186).

Kedudukan wanita sebagai makhluk kedua dalam masyarakat menumbuhkan adanya semangat feminis bagi sastrawan. Semakin meningkatnya jumlah wanita dalam menciptakan karya sastra, terutama novel, menjadikan dunia sastra Indonesia kaya akan novelis wanita dan novelis feminis. Tokoh wanita yang mereka munculkan dalam karyanya mampu mempresentasikan sosok wanita masa

kini yang memiliki peran aktif dalam masyarakat. Keadaan ini menjadikan novelis wanita Indonesia bisa dikategorikan dalam novelis feminis, sehingga memunculkan teori kritik sastra, yaitu kritik sastra feminis. Dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatannya, kritik sastra feminis pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum wanita, pengalaman wanita, kemungkinan adanya penulisan khas wanita dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu

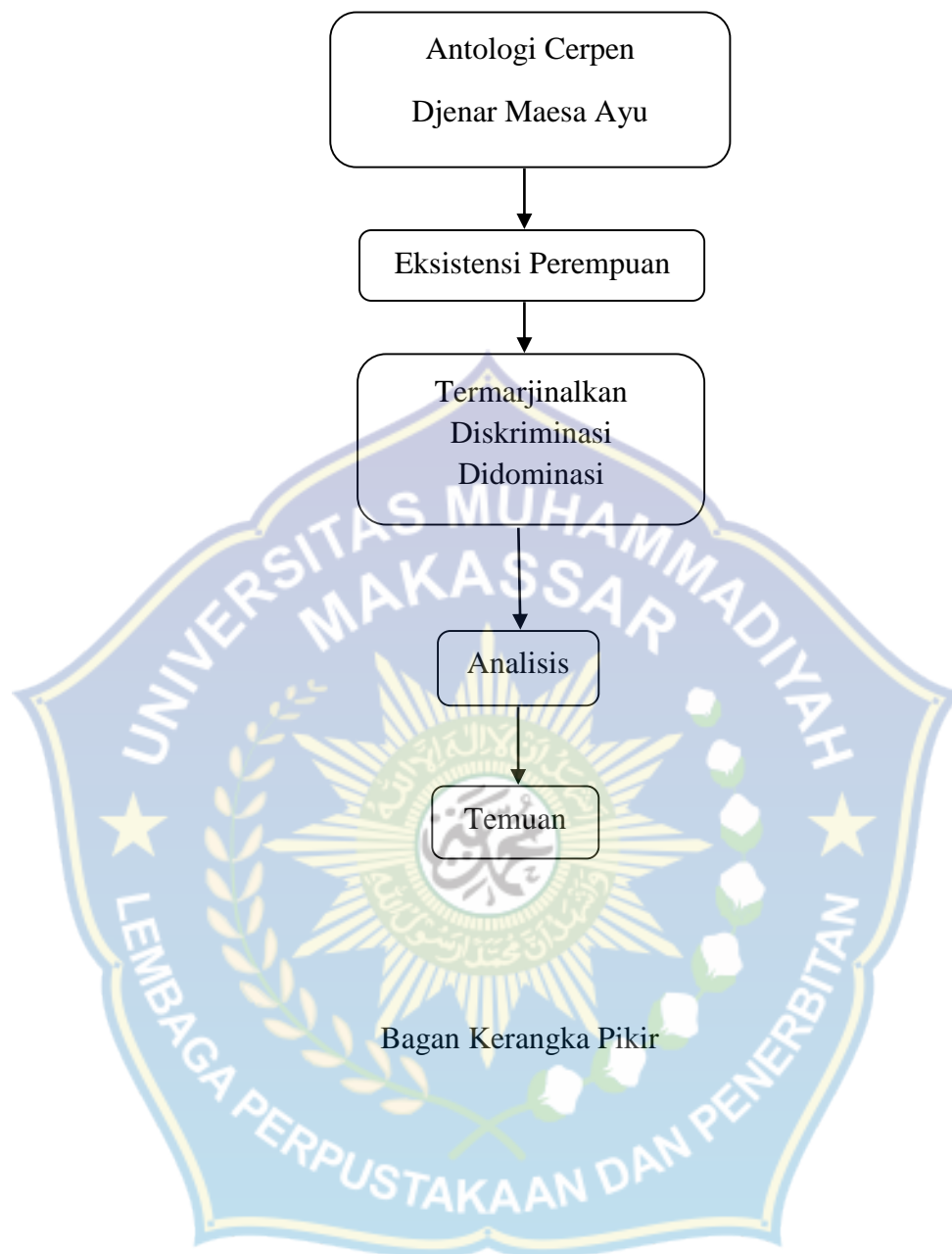
## **B. Kerangka Pikir**

Objek penelitian ini adalah antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu. Data yang diperoleh berupa teks-teks cerpen yang mengandung kritik penghakiman. Landasan berpikir yang akan dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah eksistensi perempuan dalam hal ini termarjinalkan, Perempuan pada saat ini ternyata masih terus mengalami dikotomi. Yaitu apakah dirinya menjadi objek ataukah justru menjadi subjek baik itu dalam pembangunan maupun dalam bidang lainnya seperti ekonomi. Bahkan dalam porsi rumah tangga sekali pun ternyata eksistensi kaum perempuan juga masih sangat terpinggirkan. Padahal, kemajuan dan eksistensi suatu bangsa dikaitkan dengan bagaimana peran aktif semua lapisan masyarakat, termasuk didalamnya adalah kaum perempuan. Sesuatu yang sangat ironis memang dimana dalam kemajuan dalam berbagai bidang dan ilmu pengetahuan serta hidup di zaman yang sudah semodern ini, ketidakadilan dan pamarjinalan terhadap suatu kaum, khususnya kaum perempuan masih saja terus terjadi. Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu.

Landasan kedua adalah diskriminasi kaum perempuan, perlakuan berbeda sering dialami kaum perempuan yang tumbuh di dalam masyarakat dari masa ke masa sehingga menjadi warisan bagi generasi berikutnya, warisan budaya yang bersifat diskriminatif tersebut terus berkembang hingga zaman modern sekalipun, pemahaman seseorang mengenai gender dan seks pada perempuan dan laki-laki belum memberikan realita yang menggambarkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu.

Landasan ketiga adalah didominasi yang merupakan paham politik untuk melakukan penaklukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi khususnya pada kaum perempuan. Proses terjadinya dominasi memang cukup banyak dan memungkinkan terjadinya perbudakan, pelecehan, dan pembunuhan terhadap kaum perempuan. Dominasi juga lebih berimbas pada dominan pelecehan seksual kekuasaan pria terhadap perempuan mengakibatkan dampak buruk bagi generasi selanjutnya, dominasi terjadi jika suatu kelompok ras menguasai kelompok lain. Dominasi banyak kita jumpai pula dalam pengelompokan lain. Kita banyak menjumpai ada suatu kelompok etnis mendominasi kelompok etnis yang lain, laki-laki mendominasi perempuan, dan orang kaya mendominasi orang miskin. Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja dalam mendapatkan data sampai menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif.

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, Oleh karena itu, dalam desain penelitian ini harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif dan cenderung menggunakan analisis. proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberi gambaran umum tentang latar penelitian dan bahan pembahasan hasil penelitian Pada penelitian kualitatif tidak bisa diperoleh atau diukur menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian kualitatif sering digunakan sebagai penelitian tentang kehidupan suatu masyarakat. Data yang dihasilkan pada penelitian kualitatif adalah data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan pelaku dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* Karya Djenar Maesa Ayu yang sedang diamati.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai yakni metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian yang biasanya digunakan dalam menganalisis novel, cerpen, atau puisi. Penelitian ini dibuat untuk memberi gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat yang memuat fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif juga ingin memperelajari norma-norma atau standar-standar, sehingga penelitian deskriptif ini juga disebut *survey normative*. Dalam metode deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data penelitian ini adalah kata, ungkapan, frase, kalimat dalam cerpen yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu eksistensi perempuan yang terdapat pada cerpen *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu. Data yang dimaksud adalah; (a) termarginalkan; (b) deskriminasi; dan (c) dominasi.

### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ialah karya sastra Antologi cerpen "*Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*" karya Djenar Mahesa Ayu yang berjumlah 122 halaman dan diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada Januari 2004.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Analisis data dalam Karya Tulis Ilmiah ini dengan cara membaca antologi cerpen yang berkaitan atau menunjang dalam pembuatan karya ilmiah sehingga bisa juga menggunakan teknik dokumen yang merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental.

Data dalam penelitian kualitatif juga bisa diperoleh dari *non human resource*, di antaranya dokumen.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan analisis data kualitatif. Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari fakta empiris. meskipun analisis kualitatif ini tidak menggunakan teori secara pasti sebagaimana kuantitatif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong, Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Analisis data kualitatif biasanya digunakan untuk karya tulis ilmiah yang

mengkaji novel atau karya sastra, seperti karya ilmiah yang penulis ingin teliti antologi cerpen “*Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu”. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data penelitian.

1. Menelaah/menganalisis kumpulan data yang telah diperoleh berupa gaya penulisan, gagasan feminisme dan pandangan masyarakat dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu.
2. Mendeskripsikan unsur yang membangun karya sastra khususnya menyangkut kritik penghakiman gaya penulisan, gagasan feminisme dan pandangan masyarakat dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu.
3. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
4. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, maka hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah cerpen “Jangan Main-Main dengan Kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam cerpen tersebut. Dari antologi cerpen tersebut terdapat beberapa judul cerpen, namun penelitian ini difokuskan pada cerpen dengan judul “Jangan Main-main dengan Kelaminmu”, “Aku di Mata sebagian Orang”, “Payu Darah Nai Nai”, “Menyusu Ayah”

Pemaparan pada bab ini akan diuraikan secara lengkap hasil penelitian berdasarkan pada fokus masalah pada bab sebelumnya yaitu bagaimana eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Adapun hasil yang dimaksudkan sebagai berikut

#### 1. Termarginalkan

Dalam kajian feminisme terdapat istilah eksistensi perempuan, dalam hal ini eksistensi yang dimaksud adalah termarginalkan. Perempuan pada saat ini ternyata masih terus mengalami dikotomi, yaitu apakah dirinya menjadi objek ataukah justru menjadi subjek baik itu dalam pembangunan maupun dalam bidang lainnya seperti ekonomi. Bahkan dalam porsi rumah tangga sekali pun ternyata eksistensi kaum perempuan juga masih sangat terpinggirkan. Padahal, kemajuan dan eksistensi suatu bangsa dikaitkan dengan bagaimana peran aktif semua lapisan masyarakat, termasuk didalamnya adalah kaum perempuan.

Antologi cerpen “Jangan Main-main dengan Kelaminmu” adalah salah satu cerpen yang ditulis oleh seorang pengarang perempuan yang bernama Djenar Maesa Ayu yang menceritakan bagaimana sosok perempuan yang termarginalkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca meskipun beberapa pembaca kerap kali memandang bahasa yang digunakan dalam cerpen tersebut sebagai sesuatu yang seronok. Bentuk marginalisasi dibuktikan dalam cerpen “Jangan Main-main Kelaminmu” pada paragraf 1, berikut bukti dalam teks:

“Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekalipun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apa lagi hanya sebatas **hasrat seksual** dengan tegas saya akan menolak.”

Kata yang berhuruf tebal pada kutipan cerpen di atas menandakan bentuk marginalisasi yang dialami oleh sosok ‘Saya’ tersebut. Hasrat seksual adalah salah satu buaian dalam penegasan yang terlintas tentang sebuah pernikahan, memahami suatu hubungan yang tidak terikat oleh suatu pernikahan. Kutipan di atas dipertegas pada paragraf 10, bukti dalam teks sebagai berikut:

“Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari iya terbangun dan terperanjat di sisi seenggok daging, sebongkol lemak, gulungan kerut-merut sehingga kaling rombeng. Saya sudah terbiasa mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka. Saya juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat,. Mana mungkin bertemu langsung sayang, pasti senang dulu, dan senang itu bukan urusan perasaan tapi pemandangan, bukan? Sebenarnya, saya tidak terlalu nyaman mendengar keluhannya itu. Saya *toh* seorang perempuan suatu saat akan menjadi istri, yang berlemak, berkerut-kerut dan cerewet seperti kaleng rombeng, yang pada suatu saat nanti mungkin akan dicampakkan dan dilupakan seperti isterinya sekarang. tapi sekarang ya sekarang, nanti ya nanti. Saya cantik, ia mapan. Saya butuh uang, iya butuh kesenangan. Serasi, bukan? Namun begitu, saya

sering menasehatinya supaya terlalu kejam begitu pada istri. Sekali-sekali, tak ada salahnya memberi istri sentuhan dan kepuasan. Bukanya saya sok pahlawan. Bukanya saya sok bermoral. Bukanya saya sok membela perempuan. Tapi saya memang tidak ada beban. **Target saya hanya kawin urat, bukan kawin surat**, tapi ia kerap menjawab, “**kalau saya saja jengah bertemu, apa lagi kelamin saya.**”

Kedua paragraf tersebut sangat jelas menandakan adanya wujud marginalisasi yang dibuat oleh pengarang kepada sosok gadis yang ada di dalam cerpen tersebut. Selain dari itu hal yang menjadi sebuah rujukan menandakan seorang perempuan dan laki-laki memaknai sebuah seks sebagai alat kenikmtan untuk memenuhi hasrat suatu keinginan yang terbawa kejengahan memiliki sepenuhnya saat bertemu. Selain dalam cerpen “Jangan Main-main dengan Kelaminmu” wujud marginalisasi juga ditemukan di dalam cerpen “Saya di Mata Sebagian Orang” pada Paragraf 1

**“Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian lagi menganggap saya pembual. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa. Sebagian lagi menganggap saya murahan”.**

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penulis menggambarkan sosok perempuan yang termarginalkan, karena digambarkan sosok perempuan yang terintimidasi, tertekan, dan menderita dari segi batinnya. Menganggap suatu hal sebagai anggapan moral yang disampaikan saat perempuan terbuai pada sisi kemunafikkan yang membual anggapan murahan adalah salah satu tingkat marginalisasi yang di tanamkan pada dasar mmahami keperempuanan sebagai



kejiwaan yang terlampau disisihkan. Hal ini diperkuat dalam paragraf 10. Berikut bukti dalam teks:

“Dari sanalah segalanya berpangkal. Semua yang saya lakukan itu dianggap benar. **Sebagian orang menganggap saya munafik** karena tidak pernah mengakui kalau saya tidak punya pacar. Sebagian lagi menganggap saya sok gagah karena mereka berfikir saya tidak mau mengakui kalau sebenarnya saya mencintai seseorang. Sebagian lagi **menganggap saya sakit jiwa** karena berteman dengan begitu banyak orang. Beberapa bagian dari mereka itu sibuk dengan pendapatnya masing-masing, dan lebih luar biasa lagi mereka bisa membahas prihal saya ini berjam-jam, berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, bertahun-tahun, sementara teman-teman saya semakin banyak, silih berganti tanpa henti dan ini membuat mereka menjadi punya materi yang lebih dari cukup untuk **mempergunjingkan** saya seolah tidak ada hal lain yang lebih pantas untuk diangkat sebagai tema. Mereka bergunjing lewat telepon. Mereka saling bertukar lewat sms. Jika teman saya kelihatan indah, maka dikaitkannyalah dengan seberapa dahsyat **kehebatannya di atas ranjang**. Dan karena saya tetap bilang kalau kami benar-benar berteman, perdebatan pun dimulai dan mereka saling membuktikan pendapat siapa yang paling benar. **Sebagian orang menganggap saya munafik. Sebagian lagi menagnggap saya pembual. Sebagian lagi menagnggap saya sok gagah. Sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa, sebagian lagi menganggap saya murahan!**”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Penulis menggambarkan seorang perempuan yang dimarjinalkan tanpa memahami tindakan yang dilakukan terhadap seorang perempuan. Hal yang mesti kita pahami dalam sebuah ranah pertemanan, anggapan yang terkadang menyampaikan sisi fminim seorang pasangan yang cenderung melukai dari segi seksualitas kegilaan yang menjerumuskan pada posisi penekanan. Seorang perempuan tentu mempunyai hak untuk membela diri dan di berlakukan secara manusiawi.

Wujud marjinalisasi juga terdapat dalam judul “Payu Dara Nai Nai” pada paragraf ke 2 Bukti dalam teks tergambar sebagai berikut:

“Namun menginjak tahun keenam di sekolah dasar, adalah satu masa dimana Nai mensyukuri keberadaan payudaranya. ketika anak-anak perempuan lahir harus selalu siaga dari **incaran tangan-tangan usil anak-anak laki yang kapan saja siap menarik tali kutang mereka dari belakang**, Nai yang hanya memakai kaos kutang bisa melanggeng dengan bebas merdeka.”

Kutipan di atas menggambarkan tindakan seorang laki-laki yang berlaku sewenang-wenang terhadap seorang perempuan yang beranggapan sebagai suatu incaran kenikmatan semata. Dalam memahami suatu kebebasan tentu hal yang mesti kita lakukan murni dari pandangan dan kelakuan seorang anak laki-laki yang cenderung memarjinalkan keberadaan perempuan di sisinya. Hal ini diperkuat dalam paragraf 3 Berikut bukti dalam teks:

“Dan pada **saat itulah segala hal mengenai payudara menteror hari-hari Nai**. Perbincangan mengenai ukuran kutang yang sering dibahas teman-teman perempuannya. Ritual ganti baju sebelum dan sesudah pelajaran olahraga yang klimaksnya adalah saling memamerkan model kutang terbaru. Tidak terkecuali, **sensasi yang mereka rasakan ketika pacar pertama mengerayangi payudaranya**”.

Kutipan cerpen *payudara Nai-Nai* menggambarkan bentuk marjinal terhadap tindakan seorang pasangan yang mencari keuntungan sensasi terhadap sosok perempuan. Mempetegas pediskripsian terhadap perempuan tentu jauh dari kemanusiaan hal yang harus dipahami dalam memamerkan barang baru itu harus sesuai dengan langkah konkrit yang di ambil.

Cerpen lain yang memiliki bentuk marjinal juga terdapat dalam cerpen dengan judul “Menyusu Ayah” berikut bukti dalam teks yang terdapat pada Paragraf 6 dan 7”

“Saya heran, **kenapa kenapa ayah tidak pernah menyusui lagi.** Padahal **saya sudah haus.** Padahal saya sudah rindu. Tapi ayah malah menyangkal. Katanya saya mengada-ngada. Katanya, **ia tidak pernah menyusui saya dengan penisnya.** Bahkan ketika saya menjelaskan bahwa saya bisa mengingat **kejadian demi kejadian waktu masih bayi,** Ia malah **menghajar saya** dengan sabuknya dan **membenturkan kepala saya** ke dinding supaya **pikiran kotor** saya hilang. Kata Ayah, saya mewarisi pikiran-pikiran kotor almarhum ibu, salah satu sifat yang sangat dibenci Ayah atas Ibu.”

“**Tbumu itu pelacur!** Untung ia lekas pergi. Kalau tidak **aura mesum ibumu bisa mempengaruhi.**”

Kedua kutipan dalam paragraf menjelaskan bahwa perlakuan yang di dapatkan seorang perempuan mencerminkan tindakan yang memperlakukan perempuan secara tidak pantas. Kata yang dipertebal pada paragraf 6 dan 7 merupakan kata yang menandakan adanya bentuk marjinalisasi yang terdapat dalam cerpen tersebut. Kata ibumu pelacur adalah salah satu bagian yang mesti kita analisis, perlakuan senonoh pada seorang perempuan adalah bentuk marjinalisasi yang melechkan keberadaanya. Kebebasan dan sebuah tindakan harus dilakukan dengan halus tetepi dalam kutipan tersebut membuktikan ketidak pantasan yang didapatkan seorang anak dengan almarhum ibunya. Kesewenangan yang merajalel, hal ini akan di pikiran karena berdampak pada perkembangan anak secara psikologis, ketidak pantasan inilah menjadi sebuah ingatan yang melecehkan bagi seorang perempuan.

## 2. Diskriminasi

Diskriminasi kaum perempuan, perlakuan berbeda sering dialami kaum perempuan yang tumbuh di dalam masyarakat dari masa ke masa sehingga menjadi warisan bagi generasi berikutnya, warisan budaya yang bersifat diskriminatif tersebut terus berkembang hingga zaman modern sekalipun, pemahaman seseorang mengenai gender dan seks pada perempuan dan laki-laki belum memberikan realita yang menggambarkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti juga memfokuskan penelitian pada bagaimana wujud deskriminasi yang terdapat dalam ketiga judul cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen “Jangan Main-main dengan kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu” berikut hasil yang ditemukan dalam cerpen yang berjudul “Jangan Main-main dengan kelaminmu” berikut bukti dalam teks paragraf 2:

“Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan. tapi jika saya katakan hubungan mereka itu hanya main-main, **apalagi hanya sebatas hasrat seksual**, dengan tegas mereka akan menolak. Mereka sangat tahu aturan main. Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, **mulai main mata hingga main kelamin**. Bayangkan! berapa banyak main-main yang bisa mereka lakukan dalam lima tahun?”

Kutipan yang menjelaskan bentuk diskriminasi terhadap suatu hubungan yang hanya sebatas hasrat seksual, suatu kenikmatan yang hanya bersifat mempermainkan. Hal ini tentu dipahami sebagai bentuk diskriminasi yang menjatuhkan moral perempuan. Seorang yang mengetahui aturan atau batasan

tentu mempunyai hasrat mengangkat dan mejatuhkan derajat seorang perempuan yang cenderung dihadirkan sebagai hasrat semata.

Wujud diskriminasi juga ditemukan dalam cerpen yang berjudul “Saya di mata sebagian orang” pada paragraf 10. Berikut bukti dalam teks:

“Saya tidak bisa pungkiri banyak dari teman-teman yang akhirnya mempertanyakan. Banyak dari teman-teman yang tidak ingin berbagi dan pada akhirnya hubungan kami harus terakhir. Sehingga jika dibilang hubungan kami berakhir, sebetulnya tidak benar. Yang berubah hanyalah **kami sudah tidak saling melenguh dan mencabik di atas ranjang**. Hal-hal seperti ini yang sering tidak saya temukan pada Sebagian orang yang menganggap saya munafik, pembual, sok gagah, sakit jiwa, atau murahan itu. Saya hanya heran. Tapi walaupun saya heran, saya tetap tidak berani menganggap mereka munafik, pembual, sakit jiwa, sok gagah, atau murahan. **Ereksi yang tidak lama kekal. Reaksi yang membuat waktu berjalan bagai tak berujung pangkal**. Dan saat itulah alarm saya mengatakan segala rencan kencan lanjutan mutlak batal. **Sebagian orang merasa kejadian-kejadian seperti itu bertentangan dengan moral**. Seleksi alam yang akhirnya menjawab apakah kami akhirnya bisa lanjut berteman atau tidak. Tetapi tetap, orang tetap menganggap saya munafik. Menganggap saya pembual, menganggap saya sok gagah. Menganggap saya sakit jiwa. Menganggap saya murahan.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perlakuan yang didapatkan perempuan dalam hubungan itu hanya sebatas perlakuan kenikmatan tubuh yang bertentangan dengan moral yang terkadang beranggapan sebagai kemunafikan dan kejiwaan yang terlalu murahan. Saat itu juga dapat diartikan bahwa perempuan tidak memahami arah jalannya yang memberatkan suatu keangkuhan yang mendiskriminasi seorang perempuan dalam melegalkan hidupnya dikarenakan hanya sebagai hasrat yang merangkul moralnya, pendustaan pada aspek pendiskriminasian yang memberatkan jalan hidup rentan oleh pelecehan.

Wujud diskriminasi juga ditemukan dalam cerpen ‘Saya adalah seorang alkoholik’ pada paragraf 4 berikut bukti dalam teks:

“Beberapa anak kecil mengerubungi saya dan menawarkan payung yang hendak mereka sewakan. Segerombolan anak-anak muda yang berteduh di bawah halte bus **bersuit-suit sambil tertawa cekikan melihat puting payudara saya tercetak jelas di balik kaos putih yang sudah sangat basah hingga tembus pandang**. Lama kelamaan saya mulai merasa tidak nyaman. Lalu saya memutuskan kembali ke arah gedung pertokoan dan masuk ke dalam salah satu taksi yang antri parkir membentuk barisan panjang.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perlakuan anak muda kepada seorang perempuan yang menelanjangi pikirannya dengan cara menertawai saat perempuan itu berteduh di salah satu halte dekat pertokoan, bentuk diskriminasi menertawai tanpa menegur perempuan tersebut. Hal yang menjadi analisis tentu mempunyai sifat keprihtinan yang harus dipahami sebagai diskriminasi tanpa menyampaikan hal yang mereka lihat, seorang perempuan tentu juga mengambil sikap dalam artian memahami tempatnya. Keadaan semacam ini tentu menjadi suatu rujukan berbenah bukan menjatuhkan moral seseorang.

Selanjutnya ditemukan juga wujud deskriminasi pada cerpen “Payudara Nai Nai” pada paragraf I dan 4. Berikut bukti dalam teks:

“**Apakah orang tuannya punya pertimbangan tertentu ketika menemaninya**, Nai Nai tidak tau menahu. Yang iya tau dari bahasa moyangnya, bahasa mandarin, Nai Nai artinya payudara. yang ia tahu, payu **daranya tidak tumbuh sesuai bertambahnya usia dan pertumbuhan tubuhnya**. Yang ia tahu, teman-teman prianya sering menambahkan kata “**kecil**” di belakang namanya. Yang iya tahu, teman-teman prianya menyukai payudara teman-teman perempuannya, tapi tidak payudara Nai Nai.”

....

“Tapi yang paling menteror Nai adalah setiap kali memasuki pertengahan tahun. **Hari jadinya yang jatuh pada bulan juni seolah menjadi peringatan bahwa usianya bertambah namun payudaranya tidak juga tumbuh.** Selain itu sebagian besar kartu ucapan yang diterimanya tidak pernah luput dari kata semisal. **”semoga payudara cepat tumbuh atau semoga payu daramu cepat membesar.”** Nai sudah tak dapat lagi **meraba apaka mereka benar-benar mendoakan atau sekedar memperolok.** Dan lebih dari semua itu, tak pernah satu pun kartu ucapan iya terima dari laki-laki.

Kutipan di atas menggambarkan bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang cenderung mempertimbangkan apa yang menjadi harapan, kutipan paragraf 4 juga menggambarkan kecenderungan meperolok-olok dari bentuk tubuh seorang perempuan. Bertambahnya suatu usia dan pertumbuhan tubuh secara fisik, tentu kita pahami dalam sebuah diskriminasi fisik. Hal ini tentu menjadi sebuah kesikapan mengharapkan sesuatu dari pada fisik diri sendiri. Kelakuan dan gelak terkadang menjatuhkan moralnya baik secara harapan maupun tindakan. Diskriminasi yang dilakukan dalam mengagapai suatu harapan yang sesuai kemauan seseorang.

Bentuk diskriminasi juga ditemukan dalam cerpen yang berjudul “Menyusu Ayah”. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen pada paragraf 1, 13, 14, dan 15. Berikut kutipan keempat paragraf tersebut:

“Siapa yang dapat menjamin bahwa seorang bayi memiliki daya ingat? Buktinya saya masih mengingat dengan jelas proses persalinan saya. Bahkan saya juga mengingat suara ibu mendendangkan lagu *Nina BoBo* ketika saya masih meringkuk didalam perutnya. **Ayah menuduh bahwa janin yang ada dalam kandungan ibu bukan miliknya.** Ibu menangis sambil mengusap-ngusap kulit perutnya demi menentramkan perasaan saya. Ibu mengatakan agar saya memaafkan **kekhilafan Ayah.** Ibu kerap mengulang-ulang bahwa kelak saya akan menjadi seorang anak yang kuat, dengan atau tanpa figur ayah.”

...

“Pada suatu hari ketika sedang asyik menyusui salah satu teman Ayah, **ia meraba payudara saya yang rata**. Saya merasa tidak nyaman. Ucapan ayah bahwa **payudara bukan untuk menyusui namun hanya untuk dinikmati lelaki** terngiang-ngiang di telinga saya. **Saya tidak ingin dinikmati**. Saya hanya ingin menikmati. Namun pada saat itu **saya tidak kuasa berbuat apa-apa**. Saya terhipnotis oleh kenikmatan yang memenuhi mulut saya. Akhirnya saya membiarkan peristiwa itu lewat begitu saja dan berjanji untuk melupakannya.”

...

“Namun hari demi hari ia semakin kurang ajar. Ia tidak saja hanya **meraba payu darah saya, tetapi juga kemaluan saya**, saya ingat kemaluan Ibu. Saya ingat bagaimana tubuh saya meluncur dilorong kemaluannya. Saya juga masih ingat jari-jemari ibu mendekati dan mengelus-elus kepala saya. Tidak pernah sekalipun jari laki-laki mengunjungi saya ketika saya masih dalam rahim. Tidak juga jemari ayah. Hanya ada jemari ibu. Maka, bagi saya kemaluan hanyalah milik ibu dan bayinya.”

...

“Rasanya saya hanya ingin menyudahi saya, tetapi ternyata ia hanya **meraba bagian luar kemaluan saya tanpa memasukkan jarinya**. Kembali, saya memaafkannya. Dan saya berdoa memohon maaf pada ibu.”

Pada keempat paragraf di atas masing-masing, paragraf memiliki kata yang menandai bentuk diskriminasi hal yang menjadi temuan menuduh, menikmati, merasakan, dan memperlakukan kemaluan secara tidak pantas. terdapat dalam cerpen tersebut. Peristiwa ini menunjukkan ketidak pantasan dan rampasan akan suatu gapaian kenikmatan semata. Diskriminasi terhadap perempuan menunjukkan keterbelakangan sifat yang merampas moral anak perempuan yang tak pernah dilakukan oleh siapapun. Saat kejadian itu melihat kesalahn yang mendasar menikmati hal yang sangat di rugikan dan senonoh pada keadaan yang berbeda.



### 3. Dominasi

Dominasi adalah proses dari suatu kelompok untuk menguasai kelompok lainnya dengan cara apapun. Proses terjadinya dominasi memang cukup banyak menimbulkan kerugian bagi kelompok lain. Didominasi yang merupakan paham politik untuk melakukan penaklukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi khususnya pada kaum perempuan. Proses terjadinya dominasi memang cukup banyak dan memungkinkan terjadinya perbudakan, pelecehan, dan pembunuhan terhadap kaum perempuan. Dominasi juga lebih berimbas pada dominan pelecehan seksual kekuasaan pria terhadap perempuan mengakibatkan dampak buruk bagi generasi selanjutnya, dominasi terjadi jika suatu kelompok ras menguasai kelompok lain.

Bentuk atau wujud dominasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dalam cerpen “Jangan Main-main dengan kelaminmu” paragraf 7. Berikut bukti dalam teks:

“Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari ia terbangun dan terperanjat di sisi songgok daging, sebongkal lemak, gulungan kerut-merut hingga suara kaleng rombeng. **Saya sudah terbiasa mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka.** Saya juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, **awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, dan urusan syahwat. Mana mungkin bertemu langsung sayang, pasti senang dulu, dan senang itu bukan urusan perasaan tapi pemandangan,** bukan? Sebenarnya, saya tidak terlalu nyaman mendengar keluhannya itu.”

Wujud diskriminasi hanya dapat ditemukan dalam cerpen jangan main-main dengan kelaminmu Namun wujud diskriminasi tidak ditemukan dalam kedua cerpen yang menjadi objek penelitian ini.

Bentuk dominasi juga ditemukan dalam cerpen judul “Menyusu Ayah” paragraf 14 dan 16. Berikut kutipan cerpen tersebut:

“Namun hari demi hari ia semakin kurang ajar. **Ia tidak hanya meraba payudara saya tetapi juga kemauan saya.** Saya mengingat kemaluan ibu. Saya ingat tubuh saya meluncur di lorong kemaluannya. Saya juga masih **ingat jari jemari ibu mendekati dan mengelus-elus kepala saya.** Tidak pernah sekalipun jari laki-laki mengunjungi saya ketika saya masih di dalam rahim. Tidak juga jemari ayah. Hanya ada jemari ibu. Maka, **bagi saya kemaluan hanyalah milik ibu dan bayinya.**”

...

“Hingga suatu hari ia merebahkan tubuh saya. Saat itu, pancaran matanya tidak seperti teman-teman ayah yang lain. Pancaran matanya begitu mirip ayah. Saya memalingkan mata keberbagai arah. tetapi ia memaksa saya menatap matanya. **Ia mencium kening saya, turun ke bibir, turun ke leher, turun ke payudara dan terus hingga ke kemaluan saya.** Apakah ini? Saya berusaha mengingat-ingat peristiwa ketika saya masih didalam rahim ibu. Seingat saya tidak pernah ada juga lidah yang mengunjungi saya, juga tidak lidah ibu. **Iya merentangkan kaki saya lalu menindih saya dengan tubuhnya yang penuh lemak.** Saya diam saja. Saya tidak berani menolak, walaupun saya **merasakan sakit yang luar biasa dikemaluan saya.** Saya menggigit bibir keras-keras menahan jerit. Kepala saya dipenuhi berbagai pertanyaan. **Apakah ini yang dirasakan ibu ketika melahirkan saya? Apakah rasa sakit ini yang membuat ibu kehilangan nafasnya satu demi satu? Apakah kebencian ini yang membuat ibu pergi meninggalkan saya untuk selamanya?”**

Bentuk dominasi dalam cerpen tersebut ditandai pada kalimat yang dipertebal pada kedua paragraf tersebut. Pada paragraf 14 ditandai saat bagaimana sosok saya dalam cerpen tersebut mengingat sosok ibu yang selalu mendominasi pikiran sosok saya dalam cerpen tersebut. Sedangkan pada paragraf 16 bentuk

dominasi terlihat dalam kalimat terakhir yang didominasi dari bentuk perlakuan sosok “Ia” terhadap sosok “Saya” yang memperlakukannya dengan begitu mesra. Hal ini menunjukkan sifat yang dominan dalam bentuk menjatuhkan moral seorang perempuan, rasa sakit yang dirasakan oleh sosok perempuan yang mengalami tindakan yang sewenang.

Bentuk dominasi juga ditemukan dalam cerpen “Saya adalah seorang alkoholik” pada paragraf 2,8, dan 9. Berikut kutipan cerpen:

“**Saya terus berlari tanpa arah tujuan.** Hujan melebat dan angin semakin kurang ajar. Sementara, suara beberapa orang yang berujar lantang bergantian, “**Saya adalah seorang alkoholik**” dan langsung ditimpali gemuruh tepuk tangan, terus terngiang-ngiang. Juga pemandangan puluhan bangku melingkar berisikan orang-orang yang saling bergenggaman tangan tidak kunjung hilang.”

...

“**Betapa pikiran yang mengusik itu membuat saya semakin rindu akan alkohol.** Tapi baju dan rambut saya masih basah, walaupun kulit saya sudah kering. Suara radio panggil taksi terus menerus berbunyi. *Bapak sani, apartemen simpruk kamar 1401, tujuan sheraton bandara. Ibu karin, Jl, sinabung NO 16, tujuan grand mahkam....* begitu banyak hal yang bisa dilakukan orang lain. Baapak sani dengan tujuan sheraton bandara, tentu ingin berkencan. Tak mungkin pergi ke hotel sejauh itu hanya untuk bermalam bagi seseorang yang tinggal di apartemen simpruk, tak ubahnya hotel lima bintang. **Tapi mengapa tak berkencan di apartemennya sendiri? Mengapa sekaya itu berpergian tanpa mobil pribadi?** Mungkin sopirnya cuti dan iya malas menyetir sendiri. Mungkin iya sudah beristri dan ingin berkencan di tempat jauh, sepi, tersembunyi. Lantas ibu karim bertujuan Grand Mahkam? Hmm... di sana ada lounge nyaman dengan sofa-sofa besar. Tapi bisa jadi ia hanya singgah di bank sebelah hotel untuk menukar dollar. Atau... iya juga akan berkencan diam-diam seperti bapak sani? Mungkin tidak. Jarak dari sinabung ke mahakam terlalu dekat. Kecuali mereka sudah sangat nekat. **Ya, begitu banyak alternatif, begitu banyak kemungkinan, sementara di kepala saya hanya ada alkohol dan mabuk.**”

...

**“Tapi apakah saya punya pilihan lain selain mabuk? Ah ya, tentunya saya punya pilihan lain yaitu kembali bergabung dengan kelompok yang sekarang saya yakini masih sedang menceritakan pengalaman pribadinya masing-masing sambil bergenggaman tangan. Saya masih ingat jelas dengan ekspresi seorang gadis yang baru saja kehilangan orangtuanya akibat kecelakaan. Gadis itu mengaku anak tunggal. Sejak kejadian yang merenggut nyawa kedua orangtuanya, ia kehilangan pegangan bagai layang-layang tak berbenang. Apalagi, ia juga berada di tempat kejadian. Hanya campur tangan takdir yang membuatnya selamat dari kecelakaan. Ayahnya terhempit di jok antara kemudi sementara ibunya terpelanting keluar. Gadis itu sering mengeluh mengapa ia dibiarkan hidup. Ia merasa lebih baik mati, dan memang itulah yang berusaha ia lakukan. Beberapa kali ia mencoba bunuh diri, mulai meminum racun serangga hingga menyayat urat nadi. Namun segala upaya itu gagal. Dan ia merasa tak berdaya melawan kuasa Tuhan. Maka alkohol baginya merupakan solusi tunggal.”**

ketiga kutipan paragraf di atas menjelaskan bahwa sifat dominasi kepada seorang perempuan terhadap Alkohol dan kehilangan membuat mereka merasa nyaman dengan dunia hiburan yang mereka jalani. Penegasan dari kutipan cerpen memberikan dampak negatif bagi pengalaman seorang perempuan yang bergantung pada seks, alkohol, dan mabuk. Hal ini menunjukkan sifat yang cenderung merasakan sebuah kenyamanan saat mereka berkumpul dan melakukan hal yang menjadi kesenangannya, sifat moral yang mendominasi perempuan cenderung bersifat negatif.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis tiga cerpen yang terdapat dalam antologi cerpen “Jangan Main-Main dengan kelamin karya Djaenar Maesa Ayu” dengan judul cerpen “Jangan Main-main dengan Kelaminmu”, “Saya di Mata Sebagian Orang”, dan “Payu Dara Nai Nai” peneliti hendak memaparkan tiga simpulan untuk menjawab permasalahan yang sesuai dengan fokus masalah. Adapun simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

Terdapat 6 wujud marjinalisasi yang ditemukan dalam ke tiga cerpen yang dijadikan objek penelitian yaitu 2 wujud marjinalisasi yang terdapat dalam judul cerpen “Jangan Main-main dengan kelaminmu” yaitu terdapat pada paragraf 1 dan 10. Terdapat 2 wujud marjinalisasi dalam cerpen “Saya di Mata Sebagian Orang” yaitu pada paragraf 1 dan 10. Sedangkan wujud termarjinalkan dalam judul “Payu Dara Nai Nai” juga ditemukan 2 wujud marjinalisasi yang ditemukan pada paragraf ke-2 dan 3.

Dari hasil analisis yang ditemukan, terdapat 4 wujud deskriminasi yang terdapat pada ketiga cerpen yang dijadikan objek penelitian. Ditemukan 1 wujud deskriminasi dalam cerpen yang berjudul “Jangan Main-main dengan Keelaminmu, hal ini ditemukan pada paragraf ke-2. Sedangkan pada cerpen yang berjudul “saya di mata sebagian orang” ditemukan 1 data yaitu pada paragraf 10.

Wujud deskriminasi pada cerpen yang berjudul “Payu dara Nai Nai” ditemukan 2 data yaitu pada paragraf 1 dan 4

## **B. Saran**

Masih banyak kemungkinan-kemungkinan eksistensi perempuan yang terdapat di dalam ontologi cerpen tersebut, namun dengan segala keterbatasan peneliti hanya memfokuskan ada tiga cerpen yang dijadikan objek penelitian ini. Untuk itu peneliti memberi kesempatan kepada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap cerpen-cerpen karya Djaenar Maesa Ayu dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul “Jangan Main-Main dengan kelaminmu sebenarnya masih banyak kekurangan maka dari itu penulis sangat mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbanyak referensi terkait dengan eksistensi perempuan. Adapaun yang menjadi rujukan analissi data seperti yang di jelaskan dalam aspek ke tiga pembahasan;

### **1. Termarginalkan**

Marginal berasal dari bahasa inggris 'marginal' yang berarti jumlah atau efek yang sangat kecil. Artinya, marginal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Marginal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan. Jadi kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. contoh dari kaum marjinal antara lain pengemis, pemulung, buruh, petani, dan orang-orang dengan

penghasilan pas-pasan atau bahkan kekurangan. Mereka ini adalah bagian tak terpisahkan dari negara kita. Sesuatu yang sangat ironis memang dimana dalam kemajuan dalam berbagai bidang dan ilmu pengetahuan serta hidup dijamin yang sudah semodern ini, ketidakadilan dan pemarjinalan terhadap suatu kaum, khususnya kaum perempuan masih saja terus terjadi. Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu.

## 2. Diskriminasi

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga Negara, diskriminasi gender merupakan suatu pengertian yang menyebabkan perempuan baik yang bekerja, bagaimanapun beratnya, selalu dianggap hanya sebagai “membantu suami” dengan konsekuensi bahwa perempuan selalu dianggap sebagai pencari nafkah kedua .

Diskriminasi kaum perempuan, perlakuan berbeda sering dialami kaum perempuan yang tumbuh di dalam masyarakat dari masa ke masa sehingga menjadi warisan bagi generasi berikutnya, warisan budaya yang bersifat diskriminatif tersebut terus berkembang hingga zaman modern sekalipun, pemahaman seseorang mengenai gender dan seks pada perempuan dan laki-laki belum memberikan realita yang menggambarkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu.

### 3. Dominasi

Dominasi adalah proses dari suatu kelompok untuk menguasai kelompok lainnya dengan cara apapun. Proses terjadinya dominasi memang cukup banyak menimbulkan kerugian bagi kelompok lain. Didominasi yang merupakan paham politik untuk melakukan penaklukan atau penguasaan dalam hal ini bisa terjadi melalui eksploitasi khususnya pada kaum perempuan. Proses terjadinya dominasi memang cukup banyak dan memungkinkan terjadinya perbudakan, pelecehan, dan pembunuhan terhadap kaum perempuan. Dominasi juga lebih berimbas pada dominan pelecehan seksual kekuasaan pria terhadap perempuan mengakibatkan dampak buruk bagi generasi selanjutnya, dominasi terjadi jika suatu kelompok ras menguasai kelompok lain. Dominasi banyak kita jumpai pula dalam pengelompokan lain. Kita banyak menjumpai ada suatu kelompok etnis mendominasi kelompok etnis yang lain, laki-laki mendominasi perempuan, dan orang kaya mendominasi orang miskin. Seperti dalam antologi cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu



## Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1984. Pengantar Memahami Unsur-Unsur dalam Karya Sastra. FPBS Universitas Negeri Malang. Malang: Skripsi
- Ayu, Djenar Maesa. 2004. Jangan Main-Main dengan Kelaminmu. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bhasin, Kamla dan Said Khan. 1996. Persoalan pokok mengenai feminisme dan relevansinya. Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama.
- Bukamaruddin. 2010. Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Indonesia Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Statilistika). Makassar: Skripsi.
- Hudayat, A.Y. (2007). Modul: Metode penelitian sastra. Fakultas sastra universitas padjadjaran. Bandung: Skripsi
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Pusat bahasa. 2008. Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Rahmah, Yuliani. 2015. *Cerpen "Koroshiya Desu No Yo" Sebuah Kajian Feminisme*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Jepang. Vol 2. No.2, Tahun 2015. Halaman 56-68.
- Rimang (Eka Puji Lestari). 2011. Profil Anak Jalanan Perempuan Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Di Terminal Gagak Rimang Blora). Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi.
- Hambali & Anzar. 2017. "Kajian Impresionistik Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar." Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Makassar: Jurnal.
- Suhendi, Yohanes. 2014. Mengenal 25 Teorisastra. Yogyakarta: Ombak
- Wellek, Rene, Austin. 2009. Teorikesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Filsafatsastra. Yogyakarta: Layar Kata.
- Anditasari, Restining. 2016. "Dongeng Nusantara Sebagai Wahana Mematangkan Emosi Anak Dalam Bercerita." Malang: Paramasastra

Murniyati, (Ayu Dianingtyas). 2010. Representasi Perempuan Jawa Dalam Film RA Kartini. Universitas Diponegoro. Bogor: Skripsi.

Luxemburg (Lissaidah, Anis). 2013 "Telaah Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Novel” Memburu Kalacakra” Karya Ani Sekarningsih”. Yogyakarta: Jurnal

Djajanegara (Lissaidah, Anis). 2013 "Telaah Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Novel” Memburu Kalacakra” Karya Ani Sekarningsih." Yogyakarta: Jurnal.

Ratna, (Pujiatna) 2016. "Analisis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Kajian Feminisme." Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Surakarta: Jurnal.

Nasution (Effendi.) 2011. Implementasi Kearifan Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS: Studi Etnografi Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Dan Kajian PTK Di SMP Negeri 1 Tambaksari Kabupaten Ciamis. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia. Ciamis: *Skripsi*.

Zulfahri, D. 2017. *Kajian Feminisme Cerpen Pasien Karya Djaenar Mahesa Ayu dan Implikasinya terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah*. Vol 2. No.1, Tahun 2017. Halaman 29-37.

